

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR PADA MATA PELAJARAN IPS POKOK BAHASAN KEBERAGAMAN BUDAYA BANGSAKU KELAS I SD NEGERI 56 KOTA TERNATE**

Harmoko Muhamad<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Guru Sekolah Dasar Negeri 56 Kota Ternate

Email: [togubu370@gmail.com](mailto:togubu370@gmail.com)

**Abstract**

*This research was conducted with the aim of improving social studies learning outcomes by using image media in the social studies subject, the subject of cultural diversity of my people, for class I students at SD Negeri 56 Ternate City. The type of research used was Classroom Action Research (PTK). This data collection and research technique uses observation sheets, tests and documentation which are used to determine student learning outcomes. The data analysis technique used is quantitative descriptive, which is seen from several percent of the success rate of student learning outcomes.*

*Based on the results of research that has been carried out, it can be concluded that learning using image media can improve social studies learning outcomes, especially material on cultural diversity of my people in class I of SD Negeri 56 Ternate City. This can be seen in the first cycle test, there were 12 students who did not complete the test with an average of 63.63%. Meanwhile, in cycle II there was an increase of 22 students who took part in class learning, 19 students completed it or 86.34% with an average score of 80.90%. Thus the ratio of participants in cycles I and II was 73.69%.*

**Keywords:** *Learning Outcomes, Image Media.*

**PENDAHULUAN**

Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi (Djamarah dan Zain, 2010 : 28). Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan berkualitas. Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa dukungan oleh guru yang profesional dan berkompoten (Hasyim, 2013: 55).

Menurut Burton (Dirman & Juarsih, 2014: 4), belajar adalah proses perubahan tingkalkaku pada diri individu dengan individu, individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungan. Kemudian Witherington (Dirman & Juarsih 2014: 5) menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan sikap, dan kebiasaan kepribadian atau perilaku. Kedua pengertian belajar di atas mengutarakan tentang proses belajar yang lebih mengarah pada adaptasi diri dari seseorang yang sedang belajar. Dengan kata lain, setiap proses yang terjadi oleh masing-masing individu dalam melakukan kegiatan belajar mereka, pastilah berawal dari suatu proses kebiasaan yang hakikatnya akan memberikan dampak signifikan bagi mereka dalam melakukan interaksi dengan masyarakat

ataupun lingkungan di mana mereka tinggal.

Hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai melalui tes Briggs (Arsa, 2015 :2) Kegiatan belajar secara formal dilaksanakan di sekolah, dimana sekolah itu tempat pertemuan guru dan peserta didik dalam kegiatan proses belajar mengajar yang merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah lakunya, ketrampilannya, kecakapan, dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan aspek yang pada individu.

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan peneliti melalui wawancara terhadap guru kelas I SD Negeri 56 Kota Ternate maka terdapat beberapa permasalahan dalam proses belajar mengajar diantaranya: (1) siswa kurang minat belajar pada mata pelajaran IPS, (2) siswa kurang memperhatikan didepan saat proses belajar mengajar, (3) siswa lebih banyak bermain pada saat pembelajaran dimulai, (4) siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, (5) guru hanya menggunakan metode ceramah pada proses pembelajaran, (6) guru tidak menggunakan alat peraga pada saat pembelajaran dimulai. Dari beberapa hal diatas yang secara langsung mempengaruhi hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS, sehingga dari permasalahan diatas peneliti termotivasi untuk mengambil salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan, PTK yang dilakukan dengan menggunakan media gambar untuk dapat mengatasi masalah pada siswa. Dengan adanya masalah-masalah yang ditemukan, peneliti merencanakan untuk mengatasi masalah yang terjadi pada siswa dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Mata Pelajaran IPS Pokok Bahasan Keberagaman Budaya Bangsaaku Kelas I SD Negeri 56”

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut, Somadayo Samsul (2013:19-20) mendefinisikan bahwa PTK merupakan kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas kegiatan yang ada di dalamnya.

Seluruh prosesnya yang meliputi penelahan, pendiagnosaan, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan dampak yang diperlukan. Penelitian tindakan kelas adalah sebuah penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencoba hal-hal baru demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yaitu penelitian yang digunakan oleh guru ke kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran (Arikunto, 2006: 96)

### **B. Tempat Dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di kelas I SD Negeri 56 Kota Ternate yang berada dikelurahan Kasturian Kota Ternate Utara. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun

ajaran 2023/2024 dan mengacu pada kalender akademik sekolah.

## **1. Paparan Proses dan Hasil Penelitian Pada Siklus I**

### **a. Tahap Perencanaan**

Pada tahap perencanaan siklus I peneliti melakukan persiapan-persiapan yang dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan siklus I dibagi dalam 2 tahap adalah sebagai berikut:

#### **1. Tahap pertama**

Pada tahap ini peneliti berkonsultasi dengan guru wali kelas I untuk membuat RPP, menyediakan bahan ajar, menyediakan media pembelajaran dan menetapkan sumber belajar diantaranya yaitu buku paket IPS kelas I.

#### **2. Tahapan kedua**

Peneliti menyiapkan LKS dan instrumen penilaian berupa lembar observasi yang terdiri dari responden guru dan responden aktivitas siswa dengan tujuan untuk melihat kondisi dan keadaan peneliti pada saat melakukan proses pembelajaran yang sedang berlangsung demi tercapainya tujuan yang telah direncanakan.

### **b. Tahap Pelaksanaan**

Setelah menyusun perencanaan tersebut peneliti kemudian mengimplementasikan kedalam proses pembelajaran. Tindakan siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 15 november 2019, dimulai pukul 07.30 sampai dengan pukul 09.30.

Pertama-tama peneliti memberikan instrument observasi aktivitas mengajar kepada guru kelas yang bertindak sebagai observer dalam penelitian ini. Lembar observasi mengajar tersebut digunakan untuk mengukur sejauh mana keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan media gambar selanjutnya peneliti yang berlaku sebagai guru melakukan pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan yang sudah disusun sebelumnya. Langkah-langkah pembelajaran secara rinci adalah sebagai berikut

#### **a. Kegiatan Pendahuluan**

Pembelajaran yang diawali dengan mengucapkan salam pada siswa. Siswa secara bersama-sama menjawab salam. Kemudian guru mengkondisikan siswa untuk belajar dengan cara mempersilahkan siswa duduk kembali dibangku masing-masing. Selanjutnya ketua kelas dipersilahkan memimpin do'a sambil mengangkat tangan secara serentak berdo'a bersama-sama sesuai dengan yang dibacakan oleh ketua kelas.

Kemudian peneliti mengkondisikan siswa ke dalam situasi belajar yang kondusif, serta dilanjutkan dengan kegiatan apersepsi. Kegiatan apersepsi ini dilakukan dengan cara bertanya jawab kepada siswa yang berkaitan dengan materi sebelumnya.

#### **b. Kegiatan Inti**

Kegiatan inti yang dilakukan pertama adalah peneliti sebagai berikut :

1. Guru menggunakan gambar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa.
2. Guru memperlihatkan gambar baju adat dan alat musik kepada siswa didepan kelas.
3. Guru menerangkan pelajaran dengan menggunakan media gambar.
4. Guru mengarahkan perhatian pada sebuah gambar baju adat dan alat musik sambil mengajukan pertanyaan kepada siswa satu persatu.
5. Guru memberikan tugas pada

#### **siswa c. Kegiatan Penutup**

Setelah LKS dikumpulkan peneliti bersama dengan siswa untuk menyimpulkan dan memberi penguatan terhadap hasil kerja siswa. Selesai memberikan penguatan peneliti

melanjutkan dengan melakukan refleksi tentang pembelajaran pada hari

### itu. **c. Tahap Observasi**

Pada tahap ini dilaksanakan pemantauan terhadap dampak pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi. Menjadi observer adalah peneliti dan guru wali kelas secara bergantian. Sedangkan evaluasi dilakukan dengan memberikan soal tes pada setiap akhir siklus. Data yang dikumpulkan pada tahap observasi siklus I meliputi 3 hal yakni observasi terhadap guru dan observasi aktivitas siswa, pengamatan hasil siswa dan pada proses pembelajaran siklus I.

### **PEMBAHASAN**

Penelitian ini berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Mata Pelajaran IPS Pokok Bahasan Keberagaman Budaya Bangsaaku Kelas I SD Negeri 56 Kota Ternate”. Penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang berdesain penelitian tindakan kelas.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menghasilkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus ada tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Sumberdata yang didapat adalah siswa kelas I SD Negeri 56 Kota Ternate.

Hal ini sesuai dengan dilakukan peneliti yaitu pada awal pembelajaran peneliti menjelaskan media pembelajaran yang akan digunakan, yaitu bagaimana cara belajar mengajar menggunakan media gambar yang baik efektif dan efisien. Data hasil belajar siswa di peroleh setelah melakukan proses belajar mengajar didalam kelas dengan menggunakan media gambar.

Pada siklus ini dilakukan dua kali pertemuan. Dan pada pertemuan kedua ini setelah proses belajar mengajar selesai peneliti melakukan tes siklus I untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan jumlah soal 10 dalam bentuk pilihan ganda, kemudian siswa mengerjakan dan mengembalikannya kepada peneliti. Sehingga peneliti memeriksa hasil yang diperoleh tiap-tiap siswa dan setelah melihat hasilnya dari 22 siswa masih terdapat beberapa siswa yang belum memenuhi KKM, seperti yang tertera pada tabel 4.2 diatas. Pembelajaran siklus I ini belum berhasil dikarenakan siswa belum begitu memahami dan masih merasa bingung dengan model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti, sehingga skor yang dicapai oleh siswa dalam tes secara keseluruhan belum berhasil sehingga dilanjutkan pada siklus II.

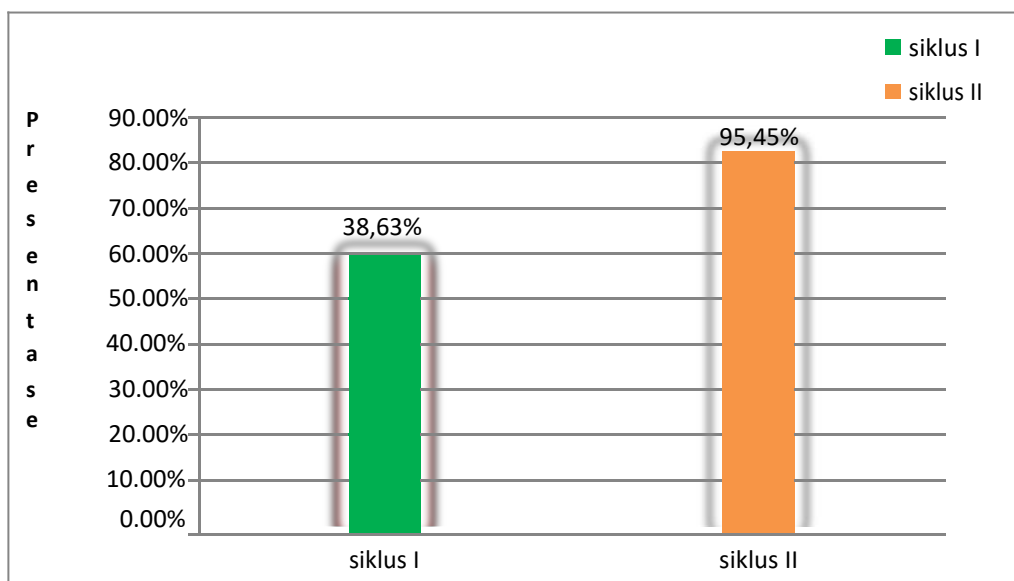
Berdasarkan hasil belajar siklus II dengan materi pembelajaran tentang permasalahan sosial. Hasil belajar siswa pada siklus II diketahui bahwa dari 22 siswa yang mendapatkan nilai tesnya sudah memenuhi kriteria ketuntasan maksimal yaitu 19 sehingga dikategorikan sudah tuntas. Namun ada 3 siswa yang tidak tuntas. Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa pada siklus II ketuntasan belajar klasikal (ketuntasan secara keseluruhan siswa) mencapai 90%. Berdasarkan data hasil belajar siswa pada siklus II, terdapat banyak perubahan, peneliti berasumsi bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II karena siswa sudah memahami apa yang dimaksudkan oleh guru, hal ini terlihat dari hasil tes yang dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 56 Kota Ternate, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar Siswa pada mata pelajaran IPS pokok bahasan peninggalan sejarah, dengan melalui tahap dalam siklus pembelajaran. Setiap siklus terdiri dari 3 tahap yaitu, Perencanaan, Pelaksaaan dan observasi, refleksi. Berikut ini akan di sajikan paparan dan proses penelitian pada siklus pertama dan siklus kedua

Proses siklus I, penelitian ini peneliti menggunakan dua siklus. Siklus pertama dilaksanakan dua kali pertemuan pertama dan pertemuan kedua berlangsung selama 2

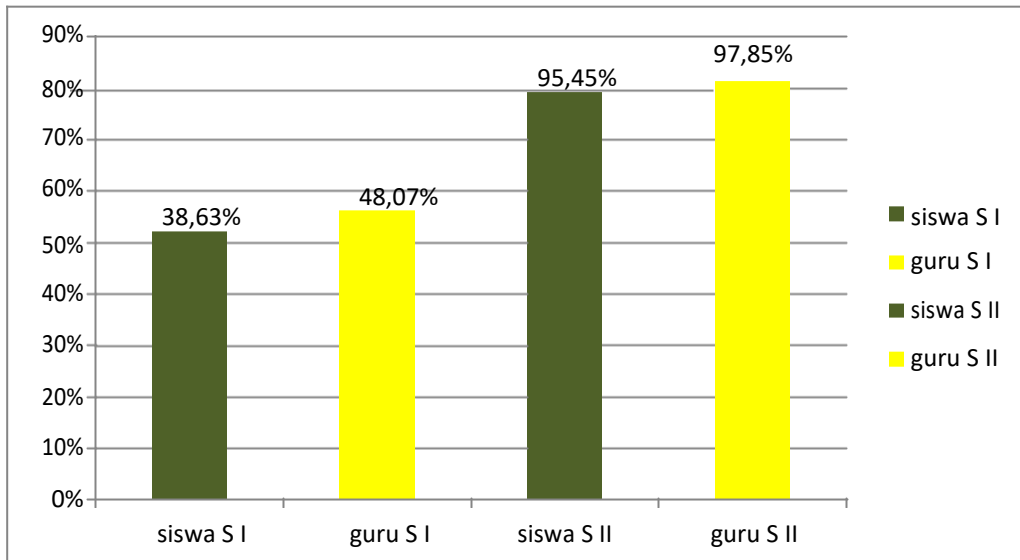
x 35 menit. Sementara siklus kedua berlangsung dua kali pertemuan yang masing-masing pertemuan selama 2 x 35 menit. Siklus pertama dimulai tanggal 26 sampai 28 Maret 2023 dan siklus Ke II dilaksanakan tanggal 29 sampai 30 Maret 2023. Penelitian dilaksanakan semester I, Prosedur penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini mencakup 3 tahap yaitu: (1) perencanaan, (2) Pelaksanaan Observasi, (3) Refleksi. Berdasarkan temuan penelitian yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Diperoleh bahwa penilaian proses pembelajaran melalui model pembelajaran Inkuiri dilaksanakan pemantauan melalui kegiatan observasi, dan melakukan penilaian tentang hasil belajar siswa hal ini dapat terlihat dalam rancangan pembelajaran yang telah ditetapkan.

**Grafik 1 Hasil Perbandingan Belajar Siswa Siklus I Dan Siklus II**



Berdasarkan hasil perbandingan siklus I dan siklus II pada grafik diatas menunjukkan bahwa hasil kegiatan siswa pada siklus I diperoleh skor 38,63% dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan memperoleh skor 95,45% sehingga kegiatan proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri pada siswa kelas I SD Negeri 56 Kota Ternate dapat dikatakan berhasil namun terdapat sebagian siswa belum memahami secara maksimal, akan tetapi hasil yang di diperoleh sudah mencapai ketentuan sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) di atas 70%. Sebagaimana dalam 4.2 Grafik observasi siswa dan guru pada siklus I dan siklus II .

**Grafik 5.2 Aktivitas Guru dan Siswa Siklus I dan Siklus II**



Grafik 2 di atas, perbandingan hasil observasi dalam kegiatan siswa pada siklus I mencakup 11 aspek dengan memperoleh kualifikasi (38,63%), maka siswa dikatakan belum maksimal memperoleh KKM yang diharapkan. Kegiatan guru yang terdiri dari 13 aspek dikatakan belum maksimal karena masih memiliki kualifikasi (48,07%). Kemudian hasil presentase siklus I yang diukur pada kegiatan proses pembelajaran yang tuntas 10 siswa dan tidak tuntas sebanyak 20 siswa dari 30 siswa.

Maka peneliti melakukan perbaikan yang sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan pada proses pembelajaran siklus II. Sehingga hasil opservasi dalam kegiatan siswa pada siklus II mencakup 11 aspek dengan memperoleh kualifikasi (95,45%), Sedangkan pada kegiatan guru yang terdiri dari 13 aspek dengan memperoleh kualifikasi (97,85%).

Dan hasil presentase kegiatan pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan yaitu yang tuntas 28 siswa dengan kualifikasi (90%) dan yang tidak tuntas 2 siswa dengan kualifikasi (10%) dari 30 siswa.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi agar siswa memperoleh sesuatu yang ada dilingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar Dimiyati & Mudjiono (Ardiyani, 2017:5).

Belajar menurut Gagne (Arsa, 2015:1) suatu proses yang dapat dilakukan oleh jenis-jenis makhluk hidup tertentu, sebagian besar binatang, termasuk manusia, tetapi tumbuhan tidak. Belajar merupakan proses yang memungkinkan makhluk-makhluk ini merubah perilakunya cukup cepat dalam cara yang kurang lebih sama sehingga perubahan yang sama tidak harus terjadi lagi pada setiap situasi baru. Menurut Burton dalam sebuah buku “ *The Guidance of Learning Activities*”, merumuskan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan intruksional, lazim dinamakan dengan *intruksional effects* yang bisa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan tujuan yang lebih merupakan hasil sampingan yaitu: tercapai karena siswa menghidupi (*to live in*) suatu sistem lingkungan

belajar tertentu seperti contohnya, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima pendapat orang lain semua lazim diberi istilah *nurturant effects* jadi guru dalam mengajar harus sudah memiliki rencana dan menetapkan strategi belajar mengajar untuk mencapai *intrucitional effects* maupun kedua –duanya.

Dari uraian diatas, kalau dirangkum dan ditinjau secara umum, maka tujuan belajar itu ada tiga jenis. Diantaranya:

a. Untuk mendapatkan pengetahuan

Halini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemikiran pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat mengembangkan kemampuanberpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.

b. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitik beratkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat sebagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak.

c. Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh dan model (Sardiman, 2016: 26-28)

### **Tahap refleksi**

Berdasarkan hasil belajar dan observasi siswa dalam belajar mengajar antara peneliti dan observer, maka hasil refleksi sebagai berikut. Penggunaan model pembelajaran *Inkuiri* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Meningkatkan aktivitas dalam proses belajar mengajar (PBM) didukung dengan meningkatnya aktivitas guru dalam memperbaiki dan meningkatkan suasana belajar mengajar mengarah pada penggunaan model pembelajaran *Inkuiri* sehingga proses pembelajaran lebih menyenangkan dan siswa lebih berperan aktif.

### **Pembahasan dan Hasil Penelitian**

Proses kegiatan belajar mengajar merupakan satu keharusan yang dilakukan oleh siswa maupun guru untuk memenuhi kebutuhan dalam dunia pendidikan. Dalam pelaksanaannya melibatkan guru dan siswa, dimana guru menjadi pendidik untuk membagi ilmu pengetahuan, sedangkan siswa sebagai subjek untuk menerima pengetahuan tersebut, dan terjadi perubahan pada aspek kognitif dan psikomotor.

Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan perilaku sebagai suatu interaksi antara dirinya dan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, secara lengkap pengertian pembelajaran dapat dirumuskan sebagai berikut, pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

### **Hasil Belajar Siswa**

Berdasarkan analisis data hasil belajar siswa menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran Inkuiri pada siswa kelas I SD Negeri 27 Kota Ternate member dampak yang positif terhadap hasil belajar IPS 59,00% sedangkan pada siklus II skor rata-rata mengalami peningkatan menjadi 78,00%. Peningkatan rata-rata hasil belajar siswa ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri pada mata pelajaran IPS khususnya materi peninggalan sejarah dapat meningkat dilihat dari proses belajar dan hasil belajar yang mereka capai.

Hal ini disebabkan karena model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah. Proses pembelajaran yang demokratis ini adalah proses pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek, sepanjang proses belajar, aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama. Dengan kata lain mereka dilibatkan secara aktif. Guru berperan mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.

Hasil belajar atau *learning outcome* menurut Priasa (2017:81) adalah pernyataan yang menunjukkan hal - hal yang mungkin dikerjakan peserta didik sebagai hasil kegiatan belajarnya. Dengan demikian, hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik berkat adanya usaha atau pikiran yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, dan kecakapan yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga tampak perubahan tingkah laku pada diri individu.

Selain hal di atas, menurut peneliti bahwa model pembelajaran Inkuiri adalah model pembelajaran yang berorientasi kepada keaktifan dan tanggung jawab siswa dalam proses belajar mengajar, merangsang siswa untuk berpikir efektif dan memotivasi belajar siswa dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.

#### **Aktivitas Siswa**

Kegiatan pembelajaran untuk mengetahui aktivitas siswa maka peneliti menyiapkan lembar pengamatan aktivitas siswa. Pada siklus I, aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang sehubungan dengan minat, perhatian keaktifan dan tanggung jawab hanya mencapai 38,63% dengan kualifikasi kurang baik. Hal ini dikarenakan siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru belum bervariasi.

#### **Aktivitas Guru**

Model pembelajaran Inkuiri merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah. Proses pembelajaran yang demokratis ini adalah proses pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek, sepanjang proses belajar, aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama. Dengan kata lain mereka dilibatkan secara aktif. Guru berperan mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru oleh observer dalam proses belajar mengajar (PBM) dengan menggunakan model Inkuiri siklus I mencapai 48,07% atau kualifikasi kurang. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan pembelajaran peneliti belum efektif

dalam menyampaikan materi sesuai dengan perencanaan pembelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa demikian peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas untuk memutuskan lanjutan pada siklus II. Pada tahap pelaksanaan siklus II, terdapat peningkatan aktivitas guru dibandingkan dengan aktivitas guru pada siklus I. Hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata yang diperoleh guru, yakni 97,85% dengan kualifikasi baik. Hasil aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar selama siklus II yang dilakukan di SD Negeri 56 Kota Ternate sudah maksimal. Hal ini dapat dilihat



dari skor yang dicapai oleh guru..

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru menggunakan media gambar untuk mengetahui peningkatkan hasil belajar siswa pada materi keberagaman budaya bangsaku pada siswa kelas I SD Negeri 56 Kota Ternate, dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Guru menggunakan gambar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa. 2) Guru memperlihatkan gambar kepada siswa didepan kelas. 3) Guru menerangkan pelajaran dengan menggunakan media gambar. 4) Guru mengarahkan perhatian pada sebuah gambar sambil mengajukan pertanyaan kepada siswa satu persatu. 5) Guru memberikan tugas pada siswa.
2. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada siklus I mengalami nilai dibawah rata-rata yaitu 63,63%. Dengan 12 siswa yang tidak, disebabkan siswa belum terbiasa dengan menggunakan media gambar di dalam proses belajar IPS sehingga mengalami nilai dibawah rata-rata 64,44%. Observasi guru pun terlihat rendah dengan nilai rata-rata 48,77%. Sedangkan dalam pembelajaran siklus II hasil belajar siswa terjadi peningkatan dari 22 siswa yang mengikuti proses pembelajaran di kelas, siswa yang tuntas terdapat 19 siswa atau 86,34%. Dengan skor rata - rata presentase 80,90%. Siswa yang tidak tuntas sebanyak 3 siswa atau 13,63%. Observasi guru pada siklus II pun meningkat dengan nilai rata-rata 92,38%.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alizamar, 2016. *Teori Belajar & pembelajaran*, Yogyakarta : Media Akademik.
- Arikunto. 2008 *dasar-dasar evaluasi pendidikan*, Jakarta: bumi aksara
- Dirman & Juarsih. 2014. *Teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik* Jakarta : Rineka Ciptahamal
- Kaim, Ardiyani. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Materi Pokok Fenomena Hidrosfer Kelas X SMA Al-Khairat Kota Ternate*. Ternate: Universitas Khairun
- Karwati dan Priansah 2014. *Menejmen Kelas*. Bandung : Alfabeta
- Rustam, Hasim. 2013 "Kompetensi Guru Kelas Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di Sekolah Dasar". *Pada jurnal pedagogik FKIP Unkhair*
- Slameto, 2015. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta. Suka Arsa I putu, Singaraja, 17 september 2015 *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademik